



Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Menangani Kasus Bullying Di Sekolah Dasar Alam Terpadu Nurul Haq Koya Barat

Mentari¹, A. Arif Rofiki², Luluk Wahyu Nengsih³, Marwan Sileuw⁴, Didik Efendi⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua

[Correspondent email: Mhentariarhi@gmail.com](mailto:Mhentariarhi@gmail.com)¹

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Februari 2026

Direvisi 7 Februari 2026

Diterima 10 Februari 2026

Tersedia online 16 Februari 2026

Kata Kunci:

Peran, Wakil Kepala Sekolah, Bullying

Keywords:

Role, Vice Principal, Bullying

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

SDAT Nurul Haq adalah salah satu Sekolah Dasar yang beralamat di Koya Barat Kota Jayapura. Dalam menjalankan proses pendidikan dan pengajarannya sering terjadi kasus bullying bagi siswa-siswanya. Pada umumnya, yang bertanggung jawab administrasi dan kesiswaan di sekolah adalah wakil kepala sekolah sehingga diperlukan peran dan strategi penanganan. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dalam menangani kasus bullying di Sekolah Dasar Alam Terpadu Nurul Haq? (2) Apa saja strategi Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dalam menangani kasus bullying di Sekolah Dasar Alam Terpadu Nurul Haq? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif, yaitu wakil kepala SDAT Nurul Haq Koya Barat, Guru dan Siswa. Analisis data dengan cara pengumpulan data, transkrip data dan pemilihan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metodologi.

Temuan Penelitian ini menunjukkan bahwa wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SDAT Nurul Haq Koya Barat dapat melakukan perannya mengelola kasus bullying, strategi Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan

dalam menangani kasus bullying di SDAT Nurul Haq Koya Barat adalah melalui strategi pencegahan dengan 4 cara yaitu sekolah membiasakan untuk menerapkan 3S, bersedekah, Nasihat dan mengembangkan sarana prasarana.

ABSTRACT

Nurul Haq Elementary School is an elementary school located in West Koya, Jayapura City. Bullying cases frequently occur among its students during its educational and teaching process. Generally, the vice principal is responsible for administration and student affairs at the school, so a clear role and strategy are needed to address these issues. The research questions are as follows: (1) What is the role of the vice principal for student affairs in handling bullying cases at Nurul Haq Integrated Nature Elementary School? (2) What are the strategies of the vice principal for student affairs in handling bullying cases at Nurul Haq Integrated Nature Elementary School? This study employed qualitative research. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Informants were selected purposively: the vice principal of Nurul Haq Integrated Nature Elementary School, teachers, and students. Data analysis included data collection, data transcription, and selection. Data validity was tested through methodological triangulation. The findings of this study indicate that the vice principal for student affairs at SDAT Nurul Haq Koya Barat can carry out his role in managing bullying cases, the strategy of the Vice Principal for Student Affairs in handling bullying cases at SDAT Nurul Haq Koya Barat is through a prevention strategy in 4 ways, namely the school gets used to implementing 3S, giving alms, advice and developing infrastructure.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi dan tujuan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Adiyono, 2022:650). Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, terutama karena sekolah merupakan wadah yang menampung siswa dengan latar belakang yang beragam sehingga tidak jarang mereka membawa

berbagai permasalahan yang dapat mengganggu proses belajar (Hengki Yandri, 2014:98). Dalam hal ini, kekuatan tidak hanya dilihat dari aspek fisik, namun juga kekuatan mental dan emosional siswa.

Salah satu fenomena serius yang menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan atau bullying. Di lingkungan sekolah, perilaku siswa dapat muncul dalam bentuk perilaku positif maupun negatif, dan bullying termasuk perilaku negatif yang kerap terjadi. Bullying dapat berupa tindakan yang menyakiti perasaan hingga kekerasan fisik yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik maupun mental (Rohani Gultom, 2021:80). Istilah bullying memperlihatkan adanya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan sehingga korban merasa tertekan, trauma, tak berdaya, dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolahnya. Kondisi ini menyebabkan korban merasa diasingkan, takut berada di sekolah, dan pada akhirnya mengganggu proses pembelajaran serta perkembangan diri siswa (Rohani Gultom, 2021:80). Biasanya, pelaku bullying merasa dirinya lebih hebat dan memandang korban sebagai pihak yang lemah sehingga mudah dijatuhkan.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 502 laporan mengenai kekerasan terhadap anak, baik kekerasan fisik maupun psikis. Dari jumlah tersebut, 226 kasus merupakan kekerasan fisik dan psikis termasuk bullying. KPAI menjelaskan bahwa faktor penyebab maraknya kasus ini antara lain pengaruh negatif teknologi dan informasi, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan, pengangguran, serta lingkungan tempat tinggal yang tidak ramah anak (Ai Maryati Solihah dalam Zilvad Larozza, 2023:2).

Kasus bullying bahkan semakin sering muncul melalui pemberitaan media. Salah satunya menimpa seorang santri bernama Bintang (14 tahun) yang meninggal dunia setelah mengalami penyiksaan berulang kali oleh empat seniornya di Pondok Pesantren Tartilul Quran (PPTQ) Al-Hanafiyyah, Kediri. Korban ditemukan tewas dengan luka lebam di seluruh tubuh, dan kasus ini ramai menjadi perhatian publik karena tindakan kekerasan dilakukan berkali-kali secara terorganisir (Ahmad Rifqi B., 2024:49). Kasus lain terjadi pada seorang siswi berinisial HA (12 tahun) di Indramayu yang menjadi korban bullying berupa penelanjangan dan penendangan oleh beberapa siswa laki-laki saat jam istirahat, dan video tersebut viral di media sosial (Rasmadi, 2024).

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan aspek psikologis maupun fisik, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang sadar bahwa ia memiliki kekuatan untuk menyakiti korbannya. Korban bullying biasanya adalah siswa dengan kepribadian introvert, harga diri rendah, dan minim keterampilan sosial sehingga tidak mampu melawan dan cenderung merasa takut atau terancam. Banyak korban tidak berani melaporkan kejadian bullying karena takut balas dendam atau merasa masalah dapat diselesaikan sendiri (Andini Dwi Arumsari & Dedi Setyawan, 2018:37). Di Sekolah Dasar Alam Terpadu Nurul Haq sendiri, bentuk bullying yang sering terjadi meliputi penghinaan fisik seperti mengejek teman karena gemuk, kurus, atau warna kulit berbeda, serta tindakan fisik seperti memukul yang dilakukan untuk menunjukkan dominasi atau mencari perhatian. Bahkan penggunaan nama orang tua sebagai bahan ejekan juga kerap ditemukan dan dapat membuat korban merasa malu atau tidak nyaman.

Fenomena-fenomena tersebut menegaskan bahwa bullying merupakan masalah serius yang harus ditangani tidak hanya oleh sekolah, tetapi juga oleh orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter, peningkatan kesadaran mengenai dampak bullying, serta penerapan aturan yang tegas merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Dalam hal ini, peran wakil kepala sekolah sangat penting, terutama karena ia membantu kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi, pengawasan siswa, dan pengembangan potensi siswa, termasuk penanganan kasus-kasus bullying. Wakil kepala sekolah menjadi pihak yang mencatat, memonitor, dan menangani setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa, mulai dari identifikasi pelaku dan korban hingga penyelesaian kasus. Jika kasus bullying berada dalam kategori berat, barulah kepala sekolah terlibat.

Namun, selama kasus masih dapat diselesaikan, wakil kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam dan menuliskan penelitian dengan judul “Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah Dasar Alam Terpadu Nurul Haq Koya Barat.”

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif untuk memahami secara mendalam peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam menangani kasus bullying di Sekolah Dasar Alam Terpadu (SDAT) Nurul Haq. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dan persepsi individu terhadap fenomena sosial sebagaimana dijelaskan Creswell (2010:4). Lokasi penelitian berada di kompleks Pemancingan Permata Hijau Nusantara, Jalan Bendungan Tami No. 99, Koya Barat, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, Papua. Informan penelitian dipilih secara purposif, meliputi wakil kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai pihak yang mengetahui kondisi kasus bullying di sekolah.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologi, karena psikologi berperan dalam memahami perilaku, perkembangan, serta dinamika interaksi siswa dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan pola bullying serta strategi psikologis yang digunakan wakil kepala sekolah dalam menangani kasus tersebut, sebagaimana ditegaskan Marisa (2024:1) bahwa psikologi membantu memahami perkembangan dan proses belajar siswa. Sumber data terdiri dari data primer melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah, tiga guru, dan sembilan siswa, serta data sekunder berupa dokumen sekolah yang relevan dengan kasus bullying. Data primer diambil langsung dari informan (Setyaningsih, 2008:50), sedangkan data sekunder berupa dokumen, laporan, dan arsip terkait penanganan bullying.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik penanganan bullying, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari pihak sekolah dan siswa. Dokumentasi meliputi laporan kejadian bullying, hasil investigasi, catatan konseling, serta foto dan arsip sekolah lainnya. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dan penting dalam penelitian kualitatif. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, karena peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi digunakan untuk menjaga konsistensi data yang dikumpulkan.

Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, transkripsi, dan seleksi data. Data dari observasi dan wawancara ditranskripsi secara lengkap, kemudian dipilih dan dikelompokkan sesuai tujuan penelitian. Tahap ini memungkinkan peneliti menemukan pola dan makna dari informasi yang terkumpul. Untuk pengujian keabsahan data, digunakan triangulasi metodologis, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Triangulasi ini membantu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap penanganan kasus bullying di SDAT Nurul Haq.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SDAT Nurul Haq Koya Barat menjalankan tiga peran penting dalam penanganan kasus bullying, yaitu pengelolaan administrasi kasus, pengelolaan siswa, dan pengembangan potensi sebagai langkah preventif. Pada aspek pengelolaan administrasi, sekolah menempatkan pencatatan kasus sebagai bagian penting dalam sistem penanganan. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap kasus bullying diproses melalui pencatatan pada buku kasus, rekaman pengakuan siswa, dokumentasi foto, serta pelaporan kepada pihak sekolah apabila termasuk kategori pelanggaran berat. Semua dokumentasi tersebut dievaluasi setiap akhir semester. Ia juga menyebutkan bahwa data yang digunakan masih bersifat kualitatif, berupa laporan langsung dari korban atau terlapor, umumnya disampaikan secara lisan kepada wali kelas atau guru. Dokumentasi dilakukan menggunakan telepon seluler pribadi, kemudian file dipindahkan ke folder khusus dan disimpan dalam flashdisk. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menegaskan bahwa seluruh kasus dicatat lengkap dalam buku catatan kasus yang dilengkapi dokumentasi foto dan rekaman, serta oleh guru wali kelas yang menyampaikan bahwa seluruh data kasus disimpan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Peneliti juga memperoleh bukti fisik berupa buku catatan kasus siswa yang berfungsi sebagai arsip resmi sekolah.

Wawancara dengan siswa juga menggambarkan bagaimana prosedur penanganan bullying diterapkan. Seorang siswa kelas 2A mengaku pernah menjadi korban ejekan dan menjelaskan bahwa ia

serta pelaku dipanggil untuk dimintai keterangan, difoto, direkam, dan dinasehati. Siswa lain dari kelas 4A menyebutkan bahwa korban bullying biasanya mengalami ketakutan atau menjadi pendiam, sementara siswa lain mengaku pernah melakukan tindakan fisik karena dorongan emosi. Mereka semua menjelaskan bahwa jika terjadi insiden, guru akan memanggil siswa terkait, melakukan pencatatan, serta memberikan pembinaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi berjalan sistematis dan konsisten, mulai dari pencatatan, perekaman, dokumentasi, hingga pelaporan.

Pada aspek pengelolaan siswa, wakil kepala sekolah mengemukakan bahwa pendataan siswa secara menyeluruh, termasuk latar belakang keluarga, prestasi, suku, serta kondisi sosial-ekonomi, merupakan dasar penting dalam menangani berbagai pelanggaran termasuk bullying. Data penerimaan siswa dari lima tahun terakhir yang berjumlah relatif stabil memperlihatkan bahwa sekolah menerima dua rombongan belajar setiap tahun, sehingga kebutuhan pengelolaan siswa menjadi semakin penting. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap data siswa sangat membantu dalam menelusuri faktor penyebab munculnya perilaku bullying, baik yang bersumber dari kondisi rumah tangga, lingkungan, maupun masalah psikologis. Peneliti juga melihat langsung dokumen data peserta didik yang memuat informasi lengkap seperti identitas siswa, nama orang tua, pekerjaan, dan alamat, yang digunakan sekolah sebagai dasar penanganan.

Selain kedua aspek tersebut, pengembangan potensi siswa juga menjadi strategi kunci dalam mencegah tindakan bullying. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah menyediakan berbagai program pengembangan life skill seperti memanah, berenang, pertanian, perikanan, tahfidz, dan IT, yang wajib diikuti seluruh siswa. Menurutnya, kegiatan ini membantu siswa menyalurkan energi secara positif, membangun kebersamaan, dan melatih empati sehingga perilaku bullying dapat diminimalisasi. Kepala sekolah memperkuat bahwa kegiatan life skill ini menciptakan suasana saling menghargai dan bekerja sama, yang berpengaruh langsung terhadap terbentuknya lingkungan sekolah yang sehat dan bebas dari kekerasan antar-siswa. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa seluruh sarana dan prasarana pendukung seperti kolam renang, area panahan, lahan pertanian, kolam ikan, serta ruang tahfidz dan ruang IT benar-benar digunakan untuk kegiatan siswa, sebagaimana terlihat dalam dokumentasi foto dan video kegiatan yang diperoleh di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDAT Nurul Haq Koya Barat telah menjalankan perannya secara efektif melalui sistem administrasi kasus yang rapi, pengelolaan data siswa yang komprehensif, serta pengembangan potensi siswa yang menjadi langkah preventif. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dan membentuk suatu mekanisme penanganan bullying yang komprehensif, mulai dari pencegahan, pendataan, penanganan, hingga pembinaan siswa secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SDAT Nurul Haq Koya Barat terlihat sangat strategis dalam menangani kasus bullying. Sebagai perpanjangan tangan kepala sekolah, ia tidak hanya mengatur administrasi kesiswaan, tetapi juga mengelola berbagai dinamika siswa, termasuk munculnya perilaku bullying yang cukup sering terjadi di lingkungan sekolah. Dalam pengelolaan administrasi, wakil kepala sekolah menjalankan tugas pencatatan kasus secara sistematis melalui buku kasus, perekaman pengakuan siswa, pengambilan foto, serta pengarsipan seluruh data dalam satu folder khusus. Langkah ini selaras dengan teori manajemen kesiswaan yang menekankan pentingnya pendataan siswa secara tertib agar sekolah mampu menjaga ketertiban dan kualitas pelayanannya.

Selain administrasi, wakil kepala sekolah juga berperan dalam pengelolaan siswa secara menyeluruh, mulai dari pendataan biodata lengkap, pembagian kelompok belajar, hingga pendataan angkatan tiap tahun. Pendataan tersebut tidak hanya memudahkan pemantauan perkembangan siswa, tetapi juga memastikan kapasitas daya tampung sekolah tetap ideal agar proses pembelajaran berjalan efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan siswa dilakukan dengan sangat rapi dan berkelanjutan, sehingga mendukung terciptanya manajemen kesiswaan yang efektif sesuai konsep yang dikemukakan Muhammad Rifa'i.

Pada aspek pengembangan potensi siswa, wakil kepala sekolah menginisiasi program Outing Class sebagai sarana pengembangan life skill. Kegiatan yang dilakukan meliputi panahan, pertanian, perikanan, renang, pramuka, tahfiz, dan IT. Program ini tidak hanya melatih keterampilan motorik dan kognitif, tetapi juga membentuk sikap positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan

mengendalikan diri. Hal ini sejalan dengan teori Irhamunna'iem yang menekankan pentingnya stimulasi dan pembinaan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan kreativitas dan bakat siswa.

Dalam menangani kasus bullying, wakil kepala sekolah menerapkan tiga strategi utama, yaitu pencegahan, intervensi, dan kolaborasi. Pada tahap pencegahan, sekolah membangun lingkungan harmonis melalui pembiasaan 5S, kegiatan sedekah, pemberian nasihat rutin oleh guru, serta pengembangan sarana prasarana seperti pemasangan CCTV. Pendekatan ini didukung teori Behaviorisme Skinner yang menegaskan bahwa lingkungan fisik berpengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Untuk intervensi, sekolah membuat aturan lisan terkait penanganan bullying, dimana guru diberi kewenangan memberikan hukuman yang bersifat mendidik seperti menulis istigfar, membaca surat pendek, atau tidak diizinkan istirahat sejenak. Langkah tersebut relevan dengan konsep kebijakan anti-bullying sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Genta Aulia Putri.

Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi bagian penting strategi sekolah. Wakil kepala sekolah selalu mengomunikasikan setiap kasus bullying kepada orang tua meskipun tidak selalu meminta mereka hadir ke sekolah selama kasus masih dapat diselesaikan secara internal. Pelibatan orang tua diperkuat melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti penerimaan raport, pertemuan wali murid, dan kegiatan keagamaan. Strategi ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan keterkaitan sistem keluarga dan sekolah dalam membentuk perilaku anak. Penelitian Espelage dan Swearer juga menguatkan bahwa kolaborasi sekolah-orang tua mempercepat proses intervensi dan pemulihan siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SDAT Nurul Haq Koya Barat telah menjalankan perannya secara efektif, mulai dari pengelolaan administratif, pembinaan potensi siswa, hingga strategi penanganan dan pencegahan bullying melalui pendekatan pencegahan, intervensi, dan kolaborasi yang saling terintegrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam menangani kasus bullying di Sekolah Dasar Alam Terpadu (SDAT) Nurul Haq Koya Barat berjalan secara efektif melalui tiga bentuk peran utama. Pertama, wakil kepala sekolah menjalankan fungsi pengelolaan administrasi dengan melakukan pendataan, pencatatan, perekaman, dan dokumentasi setiap kasus bullying secara sistematis sehingga seluruh kejadian yang terjadi di lingkungan sekolah terdokumentasi dengan baik. Kedua, wakil kepala sekolah berperan dalam pengelolaan siswa, termasuk pendataan latar belakang siswa dan pemantauan kondisi belajar serta perilaku mereka, yang menjadi landasan penting dalam mengidentifikasi faktor penyebab munculnya tindakan bullying. Ketiga, wakil kepala sekolah turut mengembangkan potensi siswa melalui berbagai program life skill yang bertujuan menyalurkan energi, membangun karakter positif, dan mencegah munculnya perilaku agresif.

Adapun strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam menangani kasus bullying dilaksanakan melalui pendekatan pencegahan dengan beberapa cara, seperti membiasakan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Salim) antara siswa dan guru maupun antar-siswa, pembiasaan bersedekah, pemberian nasihat rutin, serta pengembangan sarana dan prasarana pendukung lingkungan belajar yang kondusif. Strategi ini terbukti membantu membangun suasana sekolah yang harmonis dan nyaman bagi siswa.

Secara implikatif, peran wakil kepala sekolah memiliki urgensi yang sangat besar dalam menciptakan manajemen kesiswaan yang tertib dan efektif. Sebagai representasi kepala sekolah, ia berperan dalam mengelola administrasi, memantau perkembangan siswa, serta mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan pembinaan yang terarah. Khusus dalam konteks penanganan bullying, keberadaan administrasi data yang lengkap serta pelaksanaan tiga strategi utama—pencegahan, intervensi, dan kolaborasi—menjadikan kasus bullying di SDAT Nurul Haq Koya Barat dapat ditangani secara cepat, terukur, dan komprehensif. Dengan demikian, kehadiran wakil kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam penanganan kasus bullying terbukti sangat membantu terciptanya lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

REFERENCES

- Adiyono, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying", *Ilmia Pendidikan madrasah ibtidaiyah, Al-Madrasah*, vol. 6 no. 3 (juli 2022).
- Ahmad Rifqi. B, "Satu santri jadi korban bullying, Ponpes Gresik Tarik 105 santri", *Case Study Of Lirboyo Kediri Islamic Boarding School*, vol. 3 no. 1, (2024), Andini Dwi Arumsari, S.Psi, M.Psi, Dedi Setyawan, S.Pd.I, "Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD", *Media of Teaching Oriented and Children*, vol 2 no. 1, (Juni 2018).
- Adiyono, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying", *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol, 6 no. 3, (Juli 2022)
- Ayu Widya Rachma, "Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah", *Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, vol. 10 no. 2, (2022).
- Brofenbrenner U, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Havard University Press, 1979.
- Espelage dan Swearer, *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. Guilford Press, 2009
- Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd, *MANAJEMEN PESERTA DIDIK (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, Sampali Medan: CV. WIDYA PUSPITA, 2018
- Espelage dan Swearer, *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. Guilford Press, 2009,
- Fitriani, "Upaya Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Sarjo", *Skripsi* (2019)
- Genta Aulia Putri Bagaskara¹, Sayan Suryana², Saprialman Genta Aulia Putri Bagaskara¹, Sayan Suryana², Saprialman *Indonesian Research Journal on Education* e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482 Volume 4, Nomor 1 Tahun 2024).
- H.Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2001).
- Hengki Yandri, "Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah", *Pelangi* vol. 7 no. 1, (Desember 2014).
- Hirschi, T. (1969). *Cause of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Kementrian Agama Republik Indonesia *Al-qurán dan terjemah* (Jakarta:Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021)
- Jeffrey Gregory, David Cornell dan Xin Fan, *Journal of Educational Psychology*, 2022..
- Luztiara Amanda Sitohang, "Peran Penting Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Memerangi Bullying Di Sekolah Dasar" *Kajian Pendidikan*, vol 6 no. 3, (Agustus 2024).
- M. Irhamunna'iem, Siti Khodijah dan Sofandi, *Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Penerapan Kedisiplinan Siswa Smp Plus Al- Ma'arif Buntet Al-Naqdu Kajian Keislaman* vol.1, no.2, (2020)
- Mainanda Rahmah, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Ks 01 Jakarta Barat" (2022).
- Marno, *Islam By Managemen and Leadership*, (Jakarta:LintasPustaka, 2007).
- Muhammad, "Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan Di Sekolah (Studi Kasus Di SMK Kabupaten Banyumas)", *Dinamika Hukum*, vol. 9 no. 3, (2009).
- Rasmadi, S, "Viral Siswa SD Indramayu Di-bully Ditelanjangi-Ditend Pelaku", *Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, vol. 5 no. 5. (September 2024).
- Rohani Gultom, "Tamsil Muis, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X Ips 2 Di Sma Hang Tuah 4 Surabaya", *Helper*, vol. 38 no. 2 (2021).
- Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sari Murni dan Esen Pramudya Utama, "Manajemen Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Peningkatan Pelayanan Proses Pembelajaran Siswa (Studi Kasus Di SMPN 6 Bandar Lampung)" (2022).
- Setyaningsih, *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi)*, Buku panduan Program Pascasarjana STIE Indonesia Malang, (Malang: 2008).
- Siti Marisa, *Pendekatan Psikologi Dalam Pendidikan: Memahami Dan Meningkatkan Proses Belajar*, PT Inovasi Pratama Internasional, 2024

- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002).
- T.D.E. Abeng, Abdul Muis Daeng Pawero, Anisa Ramli, “Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa SMP Muhammadiyah Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara”, of Islamic Education Leadership, vol. 1 no. 1,(Juni 2021).
- Wahyudi, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Bandung:Alfabeta, 2015)
- Windy Sartika Lestari,“Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik”,Social Science Education,vol. 3 no. 2, (2016).
- Willy Charles Pandapotan Hotagaol, “Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Bullying Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2014”. UNISKA (Maret 2022).
- Zilvad Laroza,“Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter” (2023).
- Zilvad Laroza, “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung” Ilmiah Ilmu Pendidikan, vol. 6 no. 7, (Juli 2023).